

# **Tekanan Internal dan Eksternal, Etika Identitas Perusahaan, *Islamic Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan : Studi pada Bank Syariah di Kawasan ASEAN**

## ***Internal and Eksternal Pressure, Corporate Ethical Identity, Islamic Social Responsibility and Financial Performance: Study in Sharia Bank in ASEAN***

**Fitri Laela Wijayati<sup>a</sup>**

Akuntansi Syariah, FEBI IAIN Surakarta

---

### **ARTICLES INFORMATION**

#### **E B B A N K**

Vol. 8, No. 2, Desember 2017

Halaman : 29 – 50

© LP3M STIEBBANK

ISSN (online) : 2442 - 4439

ISSN (print) : 2087 - 1406

---

#### **Keywords :**

*Internal pressure, eksternal pressure, Corporate Ethical identity (CEI), Islamic Social Responsibility (ISR), sharia' bank performance*

---

#### **JEL classifications :**

G21, M21

---

#### **Contact Author :**

<sup>a</sup> fitriwijayati@gmail.com

---

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to indentified relationship between internal dan eksternal pressure as an atecedence to Corporate Ethical identity (CEI) disclosure dan Islamic Social Responsibility (ISR) disclosure with sharia' bank performance. This study used two control variabel GPP per capita and branch sharia' bank amount. The sample of this study is sharia bank in ASEAN which used panel data in periode 2013-2016 with total sample is 92 sample. Used Partial Least Square (PLS) analysis data to analysis model fit and analysis of each variable. This study found that fianncial resources as an internal pressure proxied hasn't relationship with CEI but has relationship with ISR. Management Discussion Analysis has relationship with CEI and ISR, concentration of shareholding as external pressure proxied hasn't relationship with CEI and ISR. CEI and ISR has relationship with sharia bank performance*

## **PENDAHULUAN**

Penerapan *Islamic Wealth management* yaitu penyelarasan kemakmuran manajemen dengan kemakmuran Masyarakat (Muhammad, 2014) cukup mendapatkan perhatian masyarakat secara global terbukti bahwa selama tiga dekade terakhir. Perkembangan indutsri keuangan syariah tidak hanya terbatas pada negara-negara muslim namun juga berkembang di benua eropa Tercatat selama tahun 2016 berdasarkan laporan *Global Islamic Finance* global terdapat 622 institusi keuangan syariah yang beroperasi dengan kapitalisasi aset sebesar \$2 triliyun atas sektor perbankan, *takaful* dan capital market (Berita Global Islamic Finance, 6 Februari 2017 diakses tanggal 7 Mei 2017).

Salah satu institusi keuangan syariah yang mengalami perkembangan yang signifikan secara global adalah sektor perbankan syariah. Dimana proporsi perbankan syariah di pasar keuangan mencapai 80% dengan pertumbuhan perbankan syariah sekitar 12% di tahun 2016 (Agus Martowardojo, merdeka.com 28 oktober 2016 diakses tanggal 7 Mei 2017). Sektor perbankan syariah dianggap sebagai representasi

dari *new wave corporation* yang bertujuan untuk menciptakan kemakmuran sosial (Haniffa & Hudaib, 2007)

Dalam aktivitas bisnisnya bank syariah melandaskan pada nilai-nilai Islam tidak hanya dalam setiap transaksi bisnis yang dilakukan namun juga melandaskan nilai-nilai tersebut sebagai “*breath of roles*” dalam lingkungan sosial (Hashim, Darina, & Amran, 2015). Bentuk aplikasi tersebut adalah dengan memaksimalkan kesejahteraan para stakeholder dengan berlandaskan pada hukum Islam. Bank syariah sebagai suatu entitas bisnis menjalankan kegiatan operasinya dengan prinsip profit- loss sharing dengan melandaskan pada prinsip bagi hasil dan menghindari kegiatan-kegiatan yang menimbulkan riba (Rahman, Danbatta, Syatilla, & Saimi, 2014).

Salah satu kawasan yang memiliki penduduk muslim terbesar yaitu kawasan asia tenggara dengan jumlah penduduk 600 juta dan tingkat pertumbuhan GDP selama lima tahun terakhir sebesar 5,5% merupakan salah satu kawasan yang menjadi pusat industri jasa keuangan syariah dimana permintaan akan produk dan jasa keuangan syariah sangat signifikan (muzzafar hisyam, merdeka.com, diakses pada tanggal 8 Mei 2017). Hal ini ditandai dengan berkembangnya industri perbankan di kawasan tersebut terutama di Malaysia dan Indonesia sebagai pioner dalam perbankan syariah.

Tercatat bahwa di Malaysia pangsa pasar perbankan syariah mencapai 26% dari aset perbankan nasional, di Indonesia pangsa pasar perbankan syariah berkisar 5,5% dari aset perbankan nasional, di Brunei Darussalam untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat didirikan dua (2) bank syariah, sedangkan di negara singapura, filipina dan thailand dimana penduduk muslim merupakan penduduk minoritas namun perbankan syariah di engara negara tersebut cukup mendapatkan sambutan terbukti dengan diterbitkannya undang-undang mengenai pendirian bank syariah, dimana di engara-negara tersebut didirikan satu bank syariah (Rama, 2015).

Etika Bisnis merupakan sesuatu hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap entitas bisnis tidak terkecuali adalah bank syariah. Seperti telah dijelaskan sebelumnya hadirnya bank syariah merupakan kebutuhan masyarakat muslim untuk menjalankan kegiatan ekonomi berlandaskan prinsip syariah dengan tujuan untuk mencapai kemakmuran bersama. Dengan landasan hukum Islam tersebut bank syariah dituntut untuk menjalankan kegiatan usahanya dengan lebih mengedepankan etika sebagaimana dijelaskan oleh (Sukardi & Wijaya, 2013) bahwa nilai nilai etika yang didasarkan pada norma-norma agama dalam bisnis merupakan suatu kesatuan dimana hal tersebut harusnya menjadi citra positif bagi pengembangan industri perbankan syariah.

Etika bisnis Islam tersebut akan menjadi bagian dari identitas korporasi (*corporate identity*) entitas bisnis syariah yang membedakan dengan entitas bisnis lain. Islamic Corporate Identity menggambarkan filosofi dan nilai, produk dan jasa yang bebas dari riba, berfokus dalam perkemabnagan kehidupan sosial, beroperasi dengan prinsip syariah dan adanya mekanisme pengawasan agar sesuai dengan standar syariah (Haniffa & Hudaib, 2007). Masih menurut (Haniffa & Hudaib, 2007) menyatakan bahwa indentias yang ideal untuk bank syariah adalah melandaskan seluruh aktivitasnya berdasarkan prinsip syariah.

Mengingat pentingnya bank syariah untuk menjalankan aktivitas bisnisnya dengan berdasarkan pada etika bisnis Islam maka dibutuhkan adanya pengungkapan mengenai etika bisnis tersebut dengan membandingkan praktek yang terjadi dengan *ethica identity* yang ideal sesuai dengan prinsip syariah (Haniffa & Hudaib, 2007). Beberapa penelitian sebelumnya mengenai *ethica identity* adalah penelitian yang dilakukan oleh (Haniffa & Hudaib, 2007) yang menunjukkan hasil tingkat *ethical identity index* (EII) di negara timur tengah maka berhubungan dengan kepatuhan dalam menjalankan bisnis sesuai dengan prinsip syariah, impikasinya adalah semakin tinggi pengungkapan maka berhubungan dengan reputasi dan *image* perbankan syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zaki, Sholihin, & Barokah, 2014) menunjukkan hasil bahwa tingkat pengungkapan *ethica identity index* di negara asia menjukkan rata-rata yang sama sekitar 30-65%. Penelitian ini memberikan impikasi bahwa entitas bisnis perlu mengungkapkan *ethica identitynya* secara lengkap sebagai saran komunikasi dengan para stakeholdernya.

Dalam melaksanakan kegiatan bisnis yang beretika, entitas bisnis syariah juga dituntut untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat sebagai salah satu bentuk dari

pencapaian kemakmuran sesuai dengan prinsip kinerja perbankan syariah. Untuk menciptakan *Islamic Wealth management* diperlukan adanya pengungkapan sosial yang berdasarkan pada prinsip syariah yang disebut dengan *Islamic Social Responsibility*. Mekanisme tanggung jawab sosial merupakan bagian dari aspek *triple bottom line* dimana entitas bisnis memiliki tanggungjawab yang lebih luas tidak hanya kepada investor dan manajemen namun juga kepada masyarakat (Wibisono, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh (R. Othman, 2009) meneliti mengenai determinan yang menghasilkan indikator untuk pengungkapan *islamic responsibility disclosure* yang meliputi aspek keuangan dan investasi, produk, karyawan, sosial dan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sunarsih, 2017) dengan mengembangkan indikator dari (R. Othman, 2009) menambahkan determinan ukuran perusahaan sebagai salah satu indikator untuk mengukur *Islamic Social Responsibility*.

Dalam rangka untuk mengungkapkan mengenai *Ethica Identity* dan tanggungjawab sosialnya entitas bisnis perlu memperhatikan *Internal* dan *Eksternal Pressure* yang mungkin dapat mempengaruhi pengungkapan yang dilakukan oleh entitas bisnis. Seperti yang dijelaskan oleh (Darus, Mad, & Nejadi, 2015) dalam penelitiannya faktor *internal pressure* bagi institusi keuangan syariah seperti sumber keuangan, dan *international exposure* oleh manajemen serta *eksternal pressure* seperti konsentrasi kepemilikan, kepemilikan pemerintah dan customer pressure mempengaruhi tingkat pengungkapan etika dan tanggung jawab sosial.

Pengungkapan mengenai etika dan tanggung jawab tersebut merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kinerja perbankan syariah. Dengan menjalankan bisnis berdasarkan prinsip etika Islami perusahaan dituntut untuk lebih mengungkapkan tanggung jawab sosialnya lebih luas yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja. Dengan praktek bisnis yang beretika dan tanggungjawab sosial yang dilakukan perusahaan maka akan menciptakan citra positif bagi para stakeholder. Citra positif tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Zaki et al., 2014) mengungkapkan bahwa *Ethica identity* bank syariah di kawasan Asia berhubungan dengan kinerja. Penelitian yang dilakukan oleh (Frag, Mallin, & Ow-yong, 2014a) menunjukkan bukti bahwa tingkat pengungkapan tanggungjawab sosial berpengaruh terhadap kinerja bank syariah.

Berdasarkan pembahasan di atas maka penelitian ini akan menguji hubungan antara *internal dan eksternal pressure*, *corporate ethica identity*, *islamic responsibility*, dan *financial performance* studi pada perbankan syariah di kawasan asia tenggara.

### ***Stakeholder theory***

Konsep dari stakeholder teori didasari bahwa dalam suatu entitas bisnis perusahaan tidak dapat terlepas dari para pemangku kepentingan (stakeholder) yang memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan usaha, sehingga entitas bisnis dituntut untuk dapat memberikan manfaat bagi stakeholders (Ghazali, Imam dan Cahri, Anis, 2009). Stakeholder pada dasarnya adalah memiliki kekuasaan untuk mengendalikan sumber-sumber ekonomi yang digunakan oleh entitas bisnis. Kemampuan tersebut membatasi manajemen untuk menggunakan sumber ekonomi terbatas, kemampuan untuk mengatur entitas bisnis, kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh entitas bisnis, akses terhadap media yang berpengaruh (Ghazali, Imam dan Cahri, Anis, 2009). Menurut Gray (1997) inti dari stakeholder theory berkaitan dengan cara yang digunakan oleh entitas bisnis untuk mengelola para stakeholdernya. Cara yang digunakan bergantung pada strategi yang digunakan oleh entitas bisnis (Ghazali, Imam dan Cahri, Anis, 2009).

### ***Syaria Enterprise Theory***

Konsep *Sharia Enterprise Theory* didasarkan pada konsep dimana entitas bisnis harus mendistribusikan kekayaan kepada para partisipan yang memberikan kontribusi pada entitas bisnis. Konsep ini mengandung makna bahwa dalam harta terdapat hak orang lain. Menurut Triyowono (2003) penetapan konsep *Sharia Enterprise Theory* didasarkan pada Allah sebagai pemilik alam semesta yang menguasai seluruh sumberdaya yang ada di dunia. dalam sumber daya tersebut terdapat tanggungjawab atas penggunaannya sehingga membutuhkan akuntabilitas dalam penggunaannya.

Tujuan dari *Sharia Enterprise Theory* menurut Adiwarman (2006) direalisasikan dalam bentuk *sharia value added*. Nilai tambah tersebut adalah nilai tambah yang halal, thoyib dan bebas dari riba. Perwujudan dari nilai tambah tersebut adalah dengan wujud pengungkapan yang harus dilakukan oleh entitas bisnis dalam rangka untuk mencapai akuntabilitas syariah. *Sharia Enterprise Theory* ini didasarkan pada prinsip-prinsip syahirah dimana entitas bisnis memiliki tanggung jawab kepada manajemen, stakeholder dan masyarakat sebagai perwujudan dari tujuan dalam prinsip syariah untuk mencapai kemakmuran bersama. Dalam mencapai kemakmuran tersebut dibutuhkan proses bisnis yang beretika secara Islam dan pengungkapan tanggung jawab sosial secara Islam sebagai bagian dari *Triple bottom line*.

### ***Internal pressure***

Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, entitas bisnis Islam harus mendasarkan pada prinsip kemakmuran sehingga kegiatan yang dilakukan oleh institusi keuangan Islam harus memperhatikan pada kegiatan-kegiatan sosial yang mungkin mempengaruhi aktivitas bisnisnya. Menurut (Darus et al., 2015) faktor-faktor internal dapat mempengaruhi manajemen untuk lebih bertanggungjawab. Sumber-sumber internal merupakan segala sumber- sumber keuangan yang dapat mempengaruhi aktivitas sosial yang dilakukan oleh institusi keuangan islam.

### ***Eksternal pressure***

Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, entitas bisnis Islam harus mendasarkan pada prinsip kemakmuran sehingga kegiatan yang dilakukan oleh institusi keuangan Islam harus memperhatikan pada kegiatan-kegiatan sosial yang mungkin mempengaruhi aktivitas bisnisnya. Menurut (Darus et al., 2015) faktor-faktor internal dapat mempengaruhi manajemen untuk lebih bertanggungjawab. Faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi aktivitas sosial yang dilakukan oleh institusi keuangan syariah adalah konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajemen, dan *customer pressure*.

### ***Corporate identity (CI)***

*Corporate identity* (CI) dideskripsikan sebagai suatu ciri khas yang unik dari sebuah organisasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Gray dan Balmer (2001) dalam (Said, Daud, Adja, & Ismail, 2013) CI merupakan sesuatu yang atribut unik yang dapat digunakan sebagai pembeda dari sebuah entitas bisnis. CI dapat difenenisikan sebagai pembentukan citra positif yang dapat merepresentasikan entitas bisnis melalui pembentukan serangkaian perencanaan strategi. Representasi dari CI dapat menggunakan nama, logo, arsitektur dsb (Zaki et al., 2014).

Menurut (Balmer dan Greyser, 2003) dalam (Haniffa & Hudaib, 2007) CI merupakan cara untuk memposisikan entitas bisnis dengan yang merepresentasikan “what are we?” dan “who are we?”. Pada dasarnya corporate identity adalah sarana komunikasi entitas bisnis kepada masyarakat dengan melakukan positioning bisnis dengan menciptakan sesuatu yang unik yang dapat membedakan dengan entitas bisnis lainnya. (Balmer, 2002) dalam (Haniffa & Hudaib, 2007) yang menjelaskan mengenai CI sebagai sesuatu yang dapat menggambarkan rangkaian strategi, struktur, komunikasi dan budaya, baik dalam bentuk aspek yang berwujud (nama, logo, warna) maupun dalam aspek yang tidak berwujud (reputasi perusahaan maupun budaya dalam perusahaan) yang dapat digunakan sebagai pembeda dengan entitas bisnis lainnya. hal tersebut juga diungkapkan oleh (Alessandri, 2001) yang mengungkapkan bahwa CI dapat didefinisikan melalui berbagai dimensi yang berwujud, dimensi tak berwujud, dimensi taktikal dan dimensi strategis yang digunakan untuk menciptakan reputasi entitas bisnis dengan kesan positif sehingga dapat meningkatkan keunggulan kompetitif.

Dalam segi dimensi strategis CI dapat dikaitkan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas bisnis yang dilakukan oleh entitas bisnis. Dalam menjalankan aktifitas bisnis tersebut perusahaan perlu memperhatikan aspek etika bisnis untuk menciptakan kesan positif di masyarakat dan sebagai benchmark entitas bisnis bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan berlandaskan dengan etika yang menjadi filosofi entitas bisnis.

Salah satu cara untuk menunjukkan hal tersebut dengan mengkomunikasikan penerapan etika tersebut melalui pengungkapan yang dilakukan entitas bisnis. Dengan pengungkapan yang dilakukan,

entitas bisnis berupaya untuk memberikan informasi kepada para stakeholder mengenai aktivitas bisnis yang dilakukan. Menurut (Berrone et al, 2005) dalam (Haniffa & Hudaib, 2007) menyatakan bahwa dampak dari pengungkapan corporate ethical identity terhadap harapan pemegang saham dimana semakin luas tingkat pengungkapan yang dilakukan maka semakin tinggi tingkat kepuasan pemegang saham terhadap kinerja entitas bisnis.

Perbankan syariah sebagai salah satu bagian dari institusi keuangan juga berkebutuhan untuk mengungkapkan segala aktivitas bisnisnya yang berlandaskan pada hukum Islam baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Secara kuantitatif dapat tercermin dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank syariah yang mencerminkan aktivitas operasional bisnisnya dan secara kuantitatif dapat tercermin dari statement-statemenet dalam laporan tahunan yang menggambarkan praktek bisnis bank syariah.

Sesuai dengan prinsip syariah yang dijalankan bahwa dalam menjalankan segala aktivitas bisnisnya bank syariah harus memenuhi ketentuan syariah diantaranya adalah tidak diberlakukannya praktek riba dan transaksi-transaksi yang dilakukan memenuhi ketentuan dalam prinsip syariah, halal dan adanya dewan pengawas yang memiliki fungsi untuk mengawasi dan memberikan pertimbangan praktek bisnis bank syariah apakah sudah sesuai dengan ketentuan syariah. Dengan pengungkapan yang dilakukan oleh bank syariah dapat digunakan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan proses transparansi bisnis, tanggungjawab sosial dan akuntabilitas dalam menjalankan bisnisnya (Haniffa & Hudaib, 2007).

Untuk mengukur apakah praktek bisnis yang telah dilakukan sesuai dengan ketentuan syariah maka perlu adanya pembandingan untuk embandingkan ketentuan tersebut. Seperti yang dilakukan oleh (Haniffa & Hudaib, 2007) mengembangkan indikator untuk mengukur apakah praktek bisnis pbank syariah sudah memenuhi ketentuan syariah. Indikator-indikator tersebut dibagi menjadi lima bagian yaitu:

1. Filosofi dan nilai-nilai yang mendasari: bahwa dalam praktek bisnisnya bahwa kebutuhan akan akuntabilitas tidak hanya terbatas daroi segi finansial saja namun juga melingkupi segi moral
2. Produk dan pelayanan yang memenuhi ketentuan bebas riba: bahwa seluruh produk dan jasa yang dihasilkan harus memenuhi ketentuan syariah dengan filosofi yang mendasari adalah prinsip bagi hasil yang tertuang dalam akad-akad dalam produk dan jasa bank syariah
3. Kesesuai dengan ketentuan yang diperbolehkan dalam Islam: bahwa dalam menjalankan bisnisnya tidak hanya ketentuan bebas riba saja yang tidak diperbolehkan namun juga harus memenuhi ketentuan apakah transaksi-transaksi yang dilakukan tersebut memenuhi prinsip halal.
4. Fokus terhadap pengembangan dan tujuan sosial: bahwa dalam menjalankan bisnisnya, bank syariah harus berfokus pada pengembangan kesejahteraan karyawan tidak hanya dalam segi finansial saja naum juga dalma segi pengetahuan dan segi spiritual yang memberikan kebebasan untuk menjankan kewajiban spiiiritualnya. Serta dalam menjalankan kegiatan bisnisnya harus memperhatikan aspek sosial dengancara penyaluran zakat, sodaqoh dan qard-hassan.
5. Review mengenai Dewan Pengawas syariah: dalam menjalankan aktivitas bisnisnya agar sesuai dengan ketentuan syariah maka diperlukan dewan yang memberikan pertimbangan dan pengawasan mengenai praktek bsinis yang dilakukan oleh bank syariah. Dewan pengawas ini harus memiliki kemampuan dan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip syariah.

### ***Corporate social responsibility dan Islamic social reporting***

Setiap proses bisnis yang dilakukann oleh entitas bisnis akan selalu berhubungan dengan para stakeholder, dimana kepentingan para stakeholders harus tercermin dalam setiap aktivitas bisnis entitas tersebut. Sarana untuk mengkomunikasikan mengenai hasil kegiatan bisnis yang kemungkinan memiliki pengaruh kepada stakeholder adalah dengan cara menerbitkan laporan tahunan entitas bisnis. Laporan tahunan tersebut meruapakan media komunikasi antara entitas bisnis dengan para stakeholder dimana dengan laporan tahunna tersebut para stakeholder dapat membuat keputusan bisnis yang berkaitan dengan entitas tersebut (Gray et al, 1995) dalam (R. Othman, 2009)

Dalam laporan tahunan tersebut tidak hanya melaporkan laporan keuangan sebagai bentuk refleksi dari kegiatan operasional yang dilakukan entitas bisnis dalam satu periode tertentu namun juga menggambarkan mengenai pengungkapan sosial yang dilakukan oleh entitas bisnis tersebut. Mekanisme tanggung jawab sosial merupakan bagian dari aspek *triple bottom line* dimana entitas bisnis memiliki tanggung jawab yang lebih luas tidak hanya kepada investor dan manajemen namun juga kepada masyarakat (Wibisono, 2007). Dimana mekanisme tanggung jawab sosial merupakan sara pertanggungjawaban dan pengungkapan bahwa aktivitas bisnis yang dilakukan oleh suatu entitas memiliki dampak bagi lingkungan sosial. Dengan pengungkapan tanggung jawab sosial ini dapat dijadikan sarana untuk menciptakan citra positif entitas terhadap masyarakat yang pada akhirnya akan mempengaruhi harapan para *stakeholders*. Dengan pemenuhan harapan tersebut maka dapat meningkatkan kinerja entitas bisnis menjadi lebih baik.

Pengungkapan tanggung jawab sosial ini pun tidak terlepas dari entitas bisnis yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah salah satunya adalah bank syariah. Sebagaimana telah dijelaskan oleh (Hanifa, 2002) bahwa dalam perspektif Islam pengungkapan memiliki dua persyaratan umum yaitu pengungkapan secara penuh mengenai aktivitas bisnis yang dijalankan dan mengenai tanggung jawab sosial yang merupakan wujud atas kepedulian sosial institusi keuangan syariah terhadap lingkungan. Entitas bisnis syariah juga dituntut untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat sebagai salah satu bentuk dari pencapaian kemakmuran sesuai dengan prinsip kinerja perbankan syariah. Untuk menciptakan Islamic Wealth management diperlukan adanya pengungkapan sosial yang berdasarkan pada prinsip syariah yang disebut dengan *Islamic Social Responsibility*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Haniffa, 2002) menjadi pionir dalam pengembangan pengungkapan tanggung jawab sosial secara Islami dengan menciptakan *Islamic Social Reporting* (ISR). ISR ini dikembangkan berdasarkan pada ketentuan standar AAOIFI (Accounting, Auditing Organisation of Islamic Financial Institution). ISR ini kemudian dikembangkan oleh (R. Othman, 2009) dengan mengembangkan indikator dari (Ahniffa, 2002) menjadi 43 indikator pengukuran ISR. Idealnya dengan adanya ISR diharapkan institusi keuangan syariah mendasarkan pengukuran tanggung jawab sosialnya berdasarkan ISR namun pada prakteknya institusi keuangan syariah masih menggunakan pengungkapan tanggung jawab sosial berdasarkan indikator pengungkapan Global Reporting Initiative (GRI).

### **Financial performace bank syariah**

Makna kinerja secara umum adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dengan memanfaatkan kekuatan yang ada dan memperbaiki kelemahan yang dimiliki untuk memaksimalkan kesejahteraan *stakeholders*. Kinerja seringkali dikaitkan dengan proses mengevaluasi dan menganalisa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan tidak hanya berisi mengenai informasi posisi keuangan perusahaan yang tertuang dalam laporan keuangan perusahaan namun juga berisi informasi non keuangan yang berhubungan dengan aktivitas bisnis perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan tahunan perusahaan merupakan cerminan kegiatan bisnis yang dilakukan dimasa lalu dan sering digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Dengan menggunakan serangkaian alat analisa dan dengan mempertimbangkan regulasi yang ada dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yang pada akhirnya dapat digunakan untuk membuat estimasi mengenai keputusan *stakeholders* berkaitan dengan aktivitas penempatan dana pada perusahaan.

Kinerja perbankan syariah merunut pada gambaran kondisi perbankan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dengan memanfaatkan kekuatan yang ada dan memperbaiki kelemahan yang dimiliki dengan memperhatikan prinsip-prinsip syariah dan aturan regulasi dalam menjalankan kegiatan usahanya berkaitan dengan aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat untuk mencapai kesejahteraan sosial (*maslahah al ammah*). Beberapa alat analisis dikembangkan untuk menilai kinerja bank syariah. Bank Indonesia yang berperan sebagai regulator mensyaratkan alat analisis CAMEL yang meliputi beberapa rasio diantaranya: CAR (Capital Adequacy Ratio), ATTM (Aktiva Tetap Terhadap Modal), APB (Aktiva Produktif Bermasalah), NPL (Non Performing Loan), PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), ROA (Return on Assets), ROE (Return

on Equity), NIM (Net Interest Margin), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) serta LDR (Loan to Deposit Ratio).

Dalam perkembangannya penilai kinerja bank syariah tidak hanya sebatas menggunakan rasio keuangan, tuntutan akan pemenuhan terhadap syariah (shariah compliance) pada aktivitas bisnis bank syariah memicu pengembangan alat analisis untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja bank syariah. Hameed *et al* (2004) mencoba memberikan alternatif pengukuran pengungkapan dan kinerja bank syariah dengan menggunakan *Islamicity idicies*. Hameed menjabarkan *Islamicity Indicies* ke dalam dua pengukuran yaitu *Islamicity disclosure index* dan *Islamicity performance index*. *Islamic disclosure index* menguji mengenai seberapa baik bank syariah mengungkapkan informasi- informasi yang berguna bagi para *stakeholders* yang berkaitan dengan *shariah compliance, corporate governance index* dan *social/environment index*. *Islamic performance index* menjabarkan mengenai pengukuran kinerja bank syariah dengan menggunakan rasio keuangan bank syariah. Pengembangan model yang dilakukan oleh Hameed didasarkan pada konsep sistem ekonomi Islami, dimana tujuan dari sistem ini adalah pencapaian tujuan sosial-ekonomi dengan mengedepankan prinsip keadilan ekonomi.

Mohammed *et al* (2008) menawarkan konsep Maqasid Al syariah Index dengan mengembangkan tiga alternatif pengukuran yang meliputi pengajaran kepada individu, penegakan keadilan dan prioritas kepentingan sosial bersama. Konsep ini dikembangkan sesuai dengan prinsip syariah yang meliputi tiga bidang kajian yaitu: pendidikan (*tarbiyah*), keadilan (*adalah*) dan kesejahteraan umat (*maslahatul ammah*). Konsep Maqasid Al Syariah Index ini kemudian dikembangkan kembali oleh Asutay dan Harningtyas (2015) mengembangkan rerangka evaluasi Maqasid al-Shariah Index untuk mengevaluasi kinerja sosial bank syariah berdasarkan pada realisasi konsep ekonomi Islam. Konsep Maqasid Al-Syariah merujuk kepada pencapaian kesejahteraan sosial yang mencakup 4 aspek yaitu *safeguarding the value of human life, safeguarding the human self, safeguarding the society, dan safeguarding phisycal environment* yang dijabarkan ke dalam beberapa dimensi keuangan.

Pengembangan Hypothesis untuk penelitian ini adalah

- H1: terdapat hubungan sumber keuangan dengan *corporate ethical identity*.
- H2: terdapat hubungan pengungkapan MDA oleh manajemen dengan *corporate ethical identity*.
- H3: terdapat hubungan konsentrasi kepemilikan dengan *corporate ethical identity*.
- H4: terdapat hubungan sumber keuangan dengan *islamic social reporting*.
- H5: terdapat hubungan pengungkapan MDA oleh manajemen dengan *islamic social reporting*
- H6: terdapat hubungan konsentrasi kepemilikan dengan *corporate ethical identity*.
- H7: terdapat hubungan *Corporate ethical identity* dengan kinerja
- H8: terdapat hubungan *Islamic social reporting* dengan kinerja

## METODE

### Populasi dan Sampel

Populasi (*population*) merupakan keseluruhan objek yang menjadi perhatian (Suharyadi dan Purwanto, 2016: 6). Dalam penelitian ini adalah seluruh bank syariah yang berada di kawasan asia tenggara dengan periode pengamatan selama tiga (3) tahun mulai tahun 2014 sampai dengan 2016. Sampel penelitian ini diambil dengan kriteria *purposive sampling*. Penarikan sampel *purposive sampling* adalah penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu yang didasarkan pada kepentingan atau tujuan penelitian (Suharyadi dan Purwanto, 2016: 19). Kriteria tersebut adalah:

1. Bank syariah melaporkan laporan tahunan secara lengkap tahun 2013-2016.
2. Bank syariah tersebut menerbitkan laporan tahunan dalam bahas Inggris
3. Bank syariah secara konsisten memiliki tingkat kapitalisasi pasar terbesar

**Variabel penelitian**

Variabel dalam penelitian ini adalah *internal pressure*, *eksternal pressure*, *corporate ethical identity*, *islamic social reporting* dan kinerja bank syariah.

**Definisi Operasional**

**Tabel 1. Definisi operasional**

Variabel	Definisi operasional
<b>Internal presure</b> (Darus et al., 2015)	
a. Sumber keuangan	Rasio aset terhadap kewajiban (S. Othman, Darus, & Arshad, 2011)
b. Pengungkapan MDA	1= jika mengungkapkan 0 = jika mengungkapkan (S. Othman et al., 2011)
<b>Eksternal Pressure</b> (Darus et al., 2015)	
a. Konsentrasi kepemilikan	Persentase konsentrasi kepemilikan 3 teratas.
<b>Corporate ethical identity</b>	
<i>Ethical identity index</i> (Haniffa & Hudaib, 2007):	
1. Filosofi dan nilai-nilai yang mendasari	$EII_j = \sum_{t=1}^{n_j} X_{ij}$ EII : Ethical identity index Nj : jumlah pengungkapan 1 : jika diungkapkan 0 : jika tidak diungkapkan
2. Produk dan pelayanan yang emenuhi ketentuan bebas riba	
3. Kesesuaian dengan ketentuan yang diperbolehkan dalam Islam	
4. Fokus terhadap pengembangan dan tujuan sosial	
5. Review mengenai Dewan Pengawas syariah	
<b>Islamic Social Reporting</b> (R. Othman, 2009)	Tingkat pengungkapan= jumlah item yang diungkapkan per total skor ISR
1. Pendanaan dan investasi	
2. Produk dan Jasa	
3. Karyawan	
4. Sosial	
5. Lingkungan	
6. Tata kelola perusahaan	
<b>Financial performance</b> (Zaki et al., 2014)	Return on Total aset= laba bersih per total aset
<b>Variabel kendali (control)</b> (Zaki et al., 2014)	
Gross Domestic Product	GDP per kapita
Jumlah cabang	Total jumlah cabang yang dimiliki

**Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. Menurut Ghazali (2014), PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian.

Menurut Ghazali (2006) tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk tujuan prediksi. Model formalnya mendefinisikan variabel laten adalah linear agregat dari indikator-indikatornya. *Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen.

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama, adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan estimasi

jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan indikatornya (*loading*). Ketiga, berkaitan dengan means dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten.

Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi 3 tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Tahap pertama, menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan *estimasi means* dan lokasi (Ghozali, 2006).

### Model Struktural atau *Inner Model*

Analisa *inner model*/ analisa struktural model dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun robust dan akurat. *Inner model (inner relation, structural model dan substantive theory)* menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2006).

**Tabel 2. Evaluasi *inner Model***

<i>Indeks</i>	<i>Value</i>
<i>Koefisien determinasi (R2)</i>	0,75, 0,50 dan 0,25 menunjukkan model kuat , moderate dan lemah
<i>Goodness of Fit (GoF)</i>	$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$ GoF small = 0,1, GoF medium = 0,25 dan GoF besar = 0,38.

Sumber: Ghazali dan Latan, 2012

### Model Pengukuran atau *Outer Model*

Analisa *outer model* dilakukan untuk memastikan bahwa measurement yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (*valid dan reliabel*). *Convergent validity* dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/ component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,60 dianggap cukup (Ghozali, 2006).

*Discriminant validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka akan menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok yang lebih baik daripada ukuran blok lainnya.

Metode lain untuk menilai *discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of Average Variance Extracted (AVE)* setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur reabilitas *component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reability*. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar 0,50 (Ghozali, 2006).

*Composite reability* yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *Cronbach's Alpha* yang diharapkan memiliki nilai > 0, 6 untuk semua konstruk (Ghozali, 2006).

**Tabel 3. Evaluasi *outer model***

<i>Indeks</i>	<i>Value</i>
<i>Outer loading</i>	>0,05
<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	>0,50
<i>Composit realibility (CR)</i>	>0,8
<i>Cronbach Alpha</i>	>0.6

Sumber: Ghazali dan Latan, 2012

### Pengujian Hipotesa

Pengujian Hipotesa dilakukan dengan melihat nilai probabilitasnya dan *t-statistik* nya. Untuk nilai probabilitas, nilai *p-value* dengan *alpha* 5% adalah kurang dari 0,05. Nilai *t-tabel* untuk *alpha* 5% adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan Hipotesa adalah ketika *t-statistik* > *t-tabel* (Ghozali dan Latan, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah seluruh perbankan syariah yang beroperasi di masing-masing negara di kawasan ASEAN. Berdasarkan hasil pemerolehan data diperoleh data yaitu:

**Tabel 4. Jumlah Sampel Berdasarkan Negara**

No	Negara	Jumlah Bank Syariah	Jumlah Sampel yang diperoleh
1	Indonesia	13	11
2	Malaysia	16	9
3	Singapura	1	-
4	Thailand	1	1
5	Filipina	1	1
6	Brunei Darussalam	2	1

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas terdapat beberapa bank syariah yang tidak dimasukkan dalam sampel penelitian dengan alasan:

1. Untuk bank syariah di Indonesia diambil 11 perusahaan dengan alasan
  - a. satu bank syariah tersebut baru dikukuhkan menjadi bank syariah pada tahun 2016 yaitu Bank Aceh sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keuangan tahun 2013-2016 sehingga bank tersebut dikeluarkan dari sampel.
  - b. Perusahaan belum melaporkan annual report secara lengkap yaitu Bank Tabungan Pensiunan Negara.
2. Untuk bank syariah di Malaysia diambil 9 perusahaan dengan alasan:
  - a. perusahaan belum melaporkan annual report secara lengkap yaitu 2 perusahaan: Al Rajhi Banking Investment data annual report 2016 belum tersedia, Asian Finance Bank Berhad data annual report tahun 2016 belum tersedia, dan public islamic bank berhad data annual report tahun 2013 belum tersedia sehingga dikeluarkan dari sampel
  - b. perusahaan menggunakan periode laporan keuangan dengan periode diluar 31 Desember yaitu: AM Bank Islamic berhad melaporkan laporan keuangan dengan periode 31 Maret, Bank Muamalat Malaysia Berhad menggunakan periode laporan keuangan 31 Maret, dan Hongleong Islamic Bank menggunakan periode laporan keuangan 30 Juni sehingga dikeluarkan dari sampel karena tidak bisa dilakukan rekonsiliasi atas laporan laporan keuangan tersebut.

- c. Perusahaan hanya menerbitkan laporan keuangan saja yaitu maybank Islamic Bank Berhad dan Public Islamic Bank Berhad sehingga tidak bisa dilakukan analisis content mengenai Ethical Identity Index dan Islamic Sosial Responsibility.
3. Untuk bank syariah di Singapura dan Bank syariah di Brunei Darussalam yaitu Perbadanan Tabung Amanah Islam Brunei tidak ditemukan annual reportnya sehingga dikeluarkan dari sampel

Berdasarkan kriteria diatas maka jumlah sampel yang digunakna dalam penelitian ini adalah 23 perusahaan dengan total sampel yang digunakan sebanyak 92 sampel. Untuk data mengenai Pendapat Domestik Bruto per kapita peneliti menggunakan data dari world bank dengan satuan dollar amerika US Dollar. Berikut Ini adalah daftar Bank syariah yang menjadi sampel penelitian

**Tabel 5. Daftar Bank Syariah yang Menjadi Sampel Penelitian**

NO	NEGARA	NAMA BANK	KEPEMILIKAN
		1 Affin Islamic Bank Berhad	L
		2 Alliance Islamic Bank Berhad	L
		3 Bank Islam malaysia Berhad	L
		4 CIMB Islamic Bank Berhad	L
1	MALAYSIA	5 HSBC Amanah Malaysia Berhad	F
		6 Kuwait Finance House (Malaysia) Berhad	F
		7 OCBC Al-Amin bank Berhad	F
		8 RHB Islamic Bank Berhad	L
		9 Standard Chartered Saadiq Berhad	F
		1 PT Bank Muamalat Indonesia	F
		2 PT Bank syariah mandiri	L
		3 PT Bank Mega Syariah	L
		4 PT Bank BRI Syariah	L
		5 PT Bank Syariah Bukopin	L
2	INDONESIA	6 PT Bank BNI Syariah	L
		7 PT Bank jabar Banten Syariah	L
		8 PT BCA Syariah	L
		9 PT Bank Victoria Syariah	L
		10 PT Maybank Syariah Indonesia	L
		11 PT Bank Panin Syariah	L
3	BRUNEI DARUSALAM	1 Bank Islam Brunei Darusalam	L
4	THAILAND	1 Islamic Bank of Thailand	N
5	SINGAPURA	1 Islamic Bank of Asia	L
6	FILIPINA	1 Al Amanah Islamic Investment Bank	L

Sumber: data diolah, 2017

### Deskriptif Sampel Penelitian

Berikut ini disajikan statistika deskriptif dari masing masing variabel dalam penelitian ini

**Tabel 6. Statistika Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GDP	92	2760,59	44597,28	7617,0823	7070,81206
JC	92	1,00	996,00	119,1739	235,17717
LK	92	,10	17,09	3,7198	3,69221
MDA	92	,00	1,00	,5652	,49844
KP	92	,50	1,00	,8886	,17473
EII	92	,49	,86	,6373	,09032
ISR	92	,22	,64	,3952	,12210
ROA	92	-,12	,82	,0155	,09348
Valid N (listwise)	92				

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan hasil uji statistika deskriptif dapat diperoleh informasi bahwa

1. Untuk variabel Gross Domestic Bruto per kapita memiliki nilai minimum sebesar 2760,59 yaitu GDP negara Filipina pada tahun 2013 sedangkan GDP Per kapita maksimum yaitu negara Brunei Darussalam pada tahun 2013 dengan nilai rata-rata 7617,0823 dengan standar deviasi 7070,81206.
2. Untuk variabel Jumlah cabang memiliki nilai minimum sebesar 1 yaitu bank CIMB Islamic Bank Berhad, HSBC Amanah Malaysia Berhad, Kuwait Finance House (Malaysia) Berhad dan OCBC Al-Amin bank Berhad sedangkan jumlah cabang maksimum yaitu Bank Muamalat Indonesia tahun 2015 dengan nilai rata-rata 119,1739 dengan standar deviasi 235,17717.
3. Untuk variabel asset per kewajiban memiliki nilai minimum sebesar 0,1 yaitu Islamic Bank of Thailand pada tahun 2013 sedangkan asset per kewajiban maksimum yaitu Bank Victoria Syariah pada tahun 2014 dengan nilai rata-rata 3,7198 dengan standar deviasi 3,69221.
4. Untuk variabel Management Discussion Analysis (MDA) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan memiliki nilai maksimum 1 dengan nilai rata-rata 0,5652 dengan standar deviasi 0,49844. Untuk pengungkapan MDA masih terdapat 9 perusahaan yang belum mengumumkan MDA.
5. Untuk variabel Konsentrasi Kepemilikan memiliki nilai minimum sebesar 0,5 yaitu pada Affin Islamic Bank Berhad dan memiliki nilai maksimum 1 yaitu pada Bank Islam Malaysia Berhad, CIMB Islamic Bank Berhad, HSBC Amanah Malaysia Berhad, Kuwait Finance House (Malaysia) Berhad, RHB Islamic Bank Berhad, dan Standard Chartered Saadiq Berhad dengan nilai rata-rata 0,8886 dengan standar deviasi 0,17473.
6. Untuk variabel Etical Identity Index memiliki nilai minimum sebesar 0,49 yaitu pada HSBC Amanah Malaysia Berhad tahun 2014, 2015 dan 2016 dan memiliki nilai maksimum 0,86 yaitu pada Bank mandiri Syariah tahun 2013 dengan nilai rata-rata 0,6373 dengan standar deviasi 0,09032.
7. Untuk variabel Islamic Social Responsibility memiliki nilai minimum sebesar 0,22 yaitu pada Bank Victoria Syariah tahun 2015 dan 2016 dan memiliki nilai maksimum 0,64 yaitu pada Bank mandiri Syariah tahun 2016 dengan nilai rata-rata 0,3952 dengan standar deviasi 0,12210
8. Untuk variabel Etical Identity Index memiliki nilai minimum sebesar 0,49 yaitu pada HSBC Amanah Malaysia Berhad tahun 2014, 2015 dan 2016 dan memiliki nilai maksimum 0,86 yaitu pada Bank mandiri Syariah tahun 2013 dengan nilai rata-rata 0,6373 dengan standar deviasi 0,09032
9. Untuk variabel ROA memiliki nilai minimum sebesar -0,12 yaitu pada Maybank Syariah Indonesia 2016 dan memiliki nilai maksimum 0,82 yaitu pada Al Amanah Islamic Investment Bank tahun 2016 dengan nilai rata-rata 0,0155 dengan standar deviasi 0,09348.

## Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. PLS merupakan metode analisis yang *powerfull*, karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Misalnya, data harus terdistribusi normal, sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi

teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten. PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif.

Tahapan analisis data menggunakan PLS adalah:

### Analisis Outer Model

Analisa *outer model* dilakukan untuk memastikan bahwa measurement yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (*valid dan reliabel*). *Convergent validity* dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/ component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS.

#### a. Outer Loading

**Tabel 7. Hasil Uji Outer Loading**

	Aset/ Kewajiban	CEI	GDP	ISR	Jumlah Cabang	Konsentrasi Kepemilikan	MDA	ROA
EEI		1.000						
GDP			1.000					
ISR				1.000				
JC					1.000			
KP						1.000		
LK	1.000							
MDA							1.000	
ROA								1.000

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan hasil Uji Outer Loading diketahui bahwa nilai Outer Loading sebesar 1 di atas kriteria yaitu 0,5 sehingga semua konstruk tersebut memenuhi kriteria validitas

#### b. Composite Reliability

**Tabel 8. Hasil Uji Composite Reliability dan Cronbachs Alpha**

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability
Aset/Kewajiban	1.000	1.000	1.000
CEI	1.000	1.000	1.000
GDP	1.000	1.000	1.000
ISR	1.000	1.000	1.000
Jumlah Cabang	1.000	1.000	1.000
Konsentrasi Kepemilikan	1.000	1.000	1.000
MDA	1.000	1.000	1.000
ROA	1.000	1.000	1.000

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan hasil uji analisis data tersebut Hasil Composite Reliability dan Cronbachs alpha menunjukkan angka di atas 0,08 sehingga masing-masing construct sangat reliabel.

#### c. Discriminant Validity dan Average Variance Extracted

**Tabel 9. Hasil Uji Discriminant Validity**

	Aset/ Kewajiban	CEI	GDP	ISR	Jumlah Cabang	Konsentra si Kepemilik an	MDA	ROA
Aset/ Kewajiban	1.000							
CEI	0.510	1.000						
GDP	-0.505	-	1.000					
ISR	0.409	0.676	-0.568	1.000				
Jumlah Cabang	0.344	0.741	-0.650	0.811	1.000			
Konsentrasi Kepemilikan	0.159	0.184	-0.513	0.101	0.204	1.000		
MDA	0.367	0.461	-0.513	0.512	0.544	0.405	1.000	
ROA	-0.032	0.061	-0.124	-0.004	-0.048	0.080	-0.092	1.000

Sumber: data diolah, 2017

**Tabel 10. Hasil Uji Aaverage Variance Extracted (AVE)**

	Average Variance Extracted (AVE)
Aset/Kewajiban	1.000
CEI	1.000
GDP	1.000
ISR	1.000
Jumlah Cabang	1.000
Konsentrasi Kepemilikan	1.000
MDA	1.000
ROA	1.000

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan hasil uji discriminant validity dapat diketahui bahwa nilai discriminant validity memiliki nilai korelasi diatas nilai masing-masing indikator dan nilai Average variance extracted (AVE) lebih tinggi terhadap nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya

### Uji Multikolinieritas

**Tabel 11. Uji Multikolinieritas**

	Aset/ Kewajiban	CEI	GDP	ISR	Jumlah Cabang	Konsent rasi Kepemil ikan	MDA	ROA
Aset/ Kewajiban	1,419			1,419				
CEI								3,863
GDP	2,797			2,797				
ISR								3,863
Jumlah Cabang	2,109			2,109				

	Aset/ Kewajiban	CEI	GDP	ISR	Jumlah Cabang	Konsent rasi Kepemil ikan	MDA	ROA
Konsentrasi Kepemilikan	1,582			1,582				
MDA	1,703			1,703				
ROA								

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis mengenai uji multikolinieritas dapat diketahui bahwa nilai VIF Berada dibawah 10 sehingga dalam uji analisis SEM tersebut tidak terdapat Multikolinieritas

### 1. Analisis Inner Model

Analisa *inner model* analisa struktural model dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun robust dan akurat. *Inner model (inner relation, structural model dan substantive theory)* menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Analisis ini menggunakan beberapa parameter ukuran yaitu:

#### a. Analisis R Square

**Tabel 12. Hasil Uji R Square**

	R Square	R Square Adjusted
CEI	<b>0.657</b>	<b>0.637</b>
ISR	<b>0.693</b>	<b>0.675</b>
ROA	<b>0.016</b>	<b>-0.006</b>

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan Hasil olah data tersebut dapat diketahui bahwa besarnya nilai R Square Ethical Identity Index (CEI) yaitu 0,657 yang berarti kontribusi Islamic Social Responsibility (ISR) dan Return On Aset (ROA) terhadap CEI sebesar 65,7%. Hasil tersebut menunjukkan hubungan kuat karena nilainya diatas 0,35 atau 35%. Besarnya nilai R Square Islamic Social Responsibility (ISR) yaitu 0,693 yang berarti kontribusi Ethical Identity Index (CEI) dan Return On Aset (ROA) terhadap ISR sebesar 69,3%. Hasil tersebut menunjukkan hubungan kuat karena nilainya diatas 0,35 atau 35%. Besarnya nilai R Square Return On Aset (ROA) yaitu 0,016 yang berarti kontribusi Ethical Identity Index (CEI) dan Islamic Social Responsibility (ISR) terhadap ROA sebesar 1,6%. Hasil tersebut menunjukkan hubungan lemah karena nilainya dibawah 0,35 atau 35%.

#### b. Analisis *Goodness of Fit* (GoF)

**Tabel 13. Hasil Uji *Goodness of Fit* (GoF)**

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0,000	0,046
d_ ULS	0,000	0,077
d_ G	0,000	0,718
Chi Square	-0,000	58,056
NFI	1,000	0,863

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis diatas mengenai *Goodness of Fit* dapat diketahui bahwa nilai SRMR, d\_ ULS, d\_ G dan NFI menunjukkan angka yang memenuhi kriteria dan nilai Chi Square yang relatif kecil. Hal ini didukung dengan perhitungan GoF yang menunjukkan angka 1,168 sehingga hubungan antar variabel laten adalah kuat. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model fit.

### 2. Analisis Uji Hipotesis

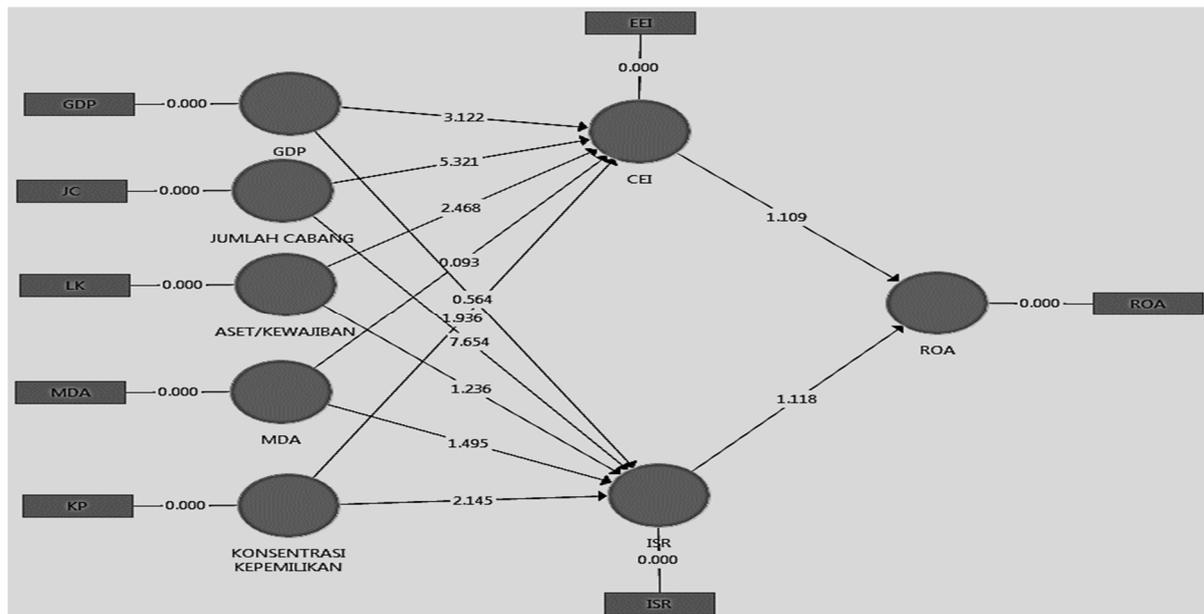
Pengujian Hipotesa dilakukan dengan melihat nilai probabilitasnya dan *t-statistik* nya. Untuk nilai probabilitas, nilai *p-value* dengan *alpha* 5% adalah kurang dari 0,05. Nilai *t-tabel* untuk *alpha* 5% adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan Hipotesa adalah ketika *t-statistik* > *t-tabel* (Ghozali dan Latan, 2012).

**Tabel 14. Hasil Uji Path Coefficient**

	Original Sample	Sample Mean	Standart Deviation	T-Statistik	P-values
Aset/Kewajiban -> CEI	0.201	0.179	0.081	2.468	0.015
Aset/Kewajiban -> ISR	0.113	0.103	0.092	1.236	0.220
CEI -> ROA	0.249	0.187	0.224	1.109	0.270
GDP -> CEI	-0.310	-0.318	0.099	3.122	0.002
GDP -> ISR	-0.080	-0.087	0.142	0.564	0.574
ISR -> ROA	-0.218	-0.166	0.195	1.118	0.266
Jumlah Cabang -> CEI	0.489	0.498	0.092	5.321	0.000
Jumlah Cabang -> ISR	0.687	0.703	0.090	7.654	0.000
Konsentrasi Kepemilikan -> CEI	-0.109	-0.111	0.056	1.936	0.056
Konsentrasi Kepemilikan -> ISR	-0.144	-0.146	0.067	2.145	0.034
MDA -> CEI	0.007	-0.001	0.079	0.093	0.926
MDA -> ISR	0.114	0.094	0.076	1.495	0.138

Sumber: data diolah, 2017

**Gambar 1. Analisis Path dengan PLS**



Sumber: Data Diolah, 2017

Berdasarkan Hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa:

**1. Hubungan sumber keuangan dengan *corporate ethical identity*.**

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara sumber keuangan yang diproksikan dengan aset/Kewajiban dengan CEI. (Darus et al., 2015) mengidentifikasi faktor internal yang dapat menjelaskan mengenai internal pressure yaitu Sumber-sumber internal merupakan segala sumber- sumber keuangan yang dapat mempengaruhi aktivitas sosial yang dilakukan oleh institusi keuangan islam. Salah satu sumber keuangan bagi perusahaan berasal dari aktivitas pendanaan yaitu dalam kegiatan yang menimbulkan arus kas keluar bagi perusahaan dimasa yang akan datang (Marthani, 2016). Aktivitas pendanaan tersebut digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan bisnisnya dengan cara perolehan aset. Aset tersebut akan digunakan untuk menjalankan segala aktivitas bisnis perusahaan.

Dengan adanya sumber pendanaan dari luar maka perusahaan diharapkan lebih mengungkapkan segala kativitas bisnisnya sebaai wujud pertanggungjawaban terhadap stakeholders. Menurut Gray (1997) inti dari stakeholder theory berkaitan dengan cara yang digunakan oleh entitas bisnis untuk mengelola para stakeholdernya. Cara yang digunakan bergantung pada strategi yang digunakan oleh entitas bisnis (Ghazali, Imam dan Cahriri, Anis, 2009). Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan pengungkapan oleh perusahaan sebagai salah satu bentuk komunikasi kepada para *stakeholdersnya* dan sebagai bentuk pertanggungjawaban secara moral kepada *stakeholders*. Namun penelitian ini emmberikan hasil yang berbeda bahwa dengan adanya sumber keuangan perusahaan tidak berhubungan dengan *corporate ethical identity perusahaan*. Hal tersebut diduga bahwa dalam pengungkapan dalam *corporate identity* belum dimasukkan unsur-unsur dalam sumber keuangan sebagai salah satu bentuk pengungkapan. Penelitian ini emndukung penelitian (Darus et al., 2015) yang menyatakan bahwa sumber keuangan yang diproksikan dengan total aset/total kewajiban tidak berhubungan dengan *Corporate Ethical Identity*.

## 2. Hubungan pengungkapan MDA oleh manajemen dengan *corporate ethical identity*.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat terdapat hubungan antara Management Discussion Analysis dengan CEI. Management Discussion Analysis (MDA) merupakan salah satu bentuk komunikasi manajemen perusahaan dalam mengelola aktivitas bisnis perusahaan. Dalam MDA meliputi transparansi dan akuntabilitas dalam kegiatan bisnis tersebut. Pembahasan mengenai MDA ini meliputi kondisi makro ekonomi yang mempengaruhi kegiatan bisnis perusahaan, aspek manajemen resiko, manajemen sumber daya insani, serata prospek kegiatan usaha yang akan dilakukan dimasa yanga kan datang. Dengan adanya MDA maka stakeholders dapat mengetahui mengenai aktivitas yang dijalankan oleh manajemen dan menjamin bahwa segala aktivitas tersebut diungkapkan secara transparan. Sejalan dengan konsep Corporate Ethical Indetity bahwa perusahaan harus mampu untuk menjalankan bisnisnya secara beretika dengan memperhatikan kepentingan para stakeholdersnya. Dengan pengungkapan yang dilakukan oleh bank syariah dapat digunakan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan proses transparansi bisnis yang beretika(Haniffa & Hudaib, 2007).

Corporate Identity dapat difenenisikan sebagai pembentukan citra positif yang dapat merepresentasikan entitas bisnis melalui pembentukan serangkaian perencanaan strategi. Menurut Balmer dan Greyser, 2003) dalam (Haniffa & Hudaib, 2007) CI merupakan cara untuk memposisikan entitas bisnis dengan yang merepresentasikan “what are we?” dan “who are we?”. Pada dasarnya *corporate identity* adalah sarana komunikasi entitas bisnis kepada masyarakat dengan melakukan positioning bisnis dengan menciptakan sesuatu yang unik yang dapat membedakan dengan entitas bisnis lainnya. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian ini emndukung penelitian (Darus et al., 2015) yang menyatakan bahwa MDA yang diproksikan dengan total aset/total kewajiban tidak berhubungan dengan *Corporate Ethical Identity*.

## 3. Hubungan konsentrasi kepemilikan dengan *corporate ethical identity*.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat terdapat hubungan antara konsentrasi kepemilikandengan CEI. Konsentrasi kepemilikan merupakan mekanisme untuk mengendalikan aktivitas kegiatan bisnis yang dilakukan manajemen. Dengan konsentrasi kepemilikan tersebut diharapkan dapat meminimumkan biaya keagenan karena terdapat stakeholder utama yang mengendalikan manajemen (Zouari, Sarra Ben Slama and Taktak, 2015). Konsentrasi kepemilikan tersebut menuntut entitas bisnis untuk lebih mengungkapkan tanggungjawabnya yang berkaitan dengan dampak sosial yang ditimbulkan atas kegiatan operasi bisnis. Stakeholder pada dasarnya adalah memiliki kekuasaan untuk mengendalikan sumber-sumber ekonomi yang digunakan oleh entitas bisnis. Kemampuan tersebut membatasi manajemen untuk menggunakan sumber ekonomi terbatas, kemampuan untuk mengatur entitas bisnis, kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas brarang dan jasa yang dihasilkan oleh entitas bisnis, akses terhadap media yang berepngaruh (Ghazali, Imam dan Cahriri, Anis, 2009).

Namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan anatara konsenrasi kepemilikan dengan corporate identity index. Hal ini diduga bahwa pemegang saham mayoritas

cenderung untuk mendesak manajemen untuk tidak memberikan tambahan pengungkapan mengenai pelaksanaan kegiatan sosial maupun etika kepada masyarakat karena akan mengurangi return para pemegang saham mayoritas (Dwi & Diah, 2014)

#### **4. Hubungan sumber keuangan dengan *islamic social reporting*.**

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan antara sumber keuangan yang diprosikan dengan aset/Kewajiban dengan ISR. Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, entitas bisnis Islam harus mendasarkan pada prinsip kemakmuran sehingga kegiatan yang dilakukan oleh institusi keuangan Islam harus memperhatikan pada kegiatan-kegiatan sosial yang mungkin mempengaruhi aktivitas bisnisnya. Menurut (Darus et al., 2015) faktor-faktor internal dapat mempengaruhi manajemen untuk lebih bertanggungjawab. Sumber-sumber internal merupakan segala sumber- sumber keuangan yang dapat mempengaruhi aktivitas sosial yang dilakukan oleh institusi keuangan islam.

Dengan adanya penggunaan sumber-sumber keuangan maka perlu untuk dilakukan pengungkapan mengenai hal tersebut. Pengungkapan tersebut meliputi transparansi dan akuntabilitas dalam menggunakan sumber-sumber keuangan tersebut. Dengan pengungkapan yang dilakukan oleh bank syariah dapat digunakan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan proses transparansi bisnis yang beretika (Haniffa & Hudaib, 2007). Dengan pengungkapan tanggung jawab sosial ini dapat dijadikan sarana untuk menciptakan citra positif entitas terhadap masyarakat yang pada akhirnya akan mempengaruhi harapan para *stakeholders*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Darus et al., 2015) yang menemukan tidak terdapat hubungan konsentrasi kepemilikan dengan *social responsibility*.

#### **5. Hubungan pengungkapan MDA oleh manajemen dengan *islamic social reporting***

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat terdapat hubungan antara Management Discussion Analysis dengan ISR. Setiap proses bisnis yang dilakukann oleh entitas bisnis akan selalu berhubungan dengan para stakeholder, dimana kepentingan para stakeholders harus tercermin dalam setiap aktivitas bisnis entitas tersebut. Sarana untuk mengkomunikasikan mengenai hasil kegiatan bisnis yang kemungkinan memiliki pengaruh kepada stakeholder adalah dengan cara menerbitkan laporan tahunan entitas bisnis. Management Discussion Analysis (MDA) merupakan salah satu bentuk komunikasi manajemen perusahaan dalam mengelola aktivitas bisnis perusahaan. Dalam MDA meliputi transparansi dan akuntabilitas dalam kegiatan bisnis tersebut. Pembahasan mengenai MDA ini meliputi kondisi makro ekonomi yang mempengaruhi kegiatan bisnis perusahaan, aspek manajemen resiko, manajemen sumber daya insani, serata prospek kegiatan usaha yang akan dilakukan dimasa yanga kan datang. Dengan adanya MDA maka stakeholders dapat mengetahui mengenai aktivitas yang dijalankan oleh manajemen dan menjamin bahwa segala aktivitas tersebut diungkapkan secara transparan.

Dengan pengungkapan yang dilakukan oleh bank syariah dapat digunakan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan proses transparansi bisnis yang beretika (Haniffa & Hudaib, 2007). Dengan pengungkapan tanggung jawab sosial ini dapat dijadikan sarana untuk menciptakan citra positif entitas terhadap masyarakat yang pada akhirnya akan mempengaruhi harapan para *stakeholders*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Darus et al., 2015) yang menemukan terdapat hubungan MDA dengan *social responsibility*.

#### **6. Hubungan konsentrasi kepemilikan dengan *corporate ethical identity***

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tidak terdapat terdapat hubungan antara konsentrasi kepemilikan dengan ISR. Konsentrasi kepemilikan merupakan mekanisme untuk mengendalikan aktivitas kegiatan bisnis yang dilakukan manajemen. Dengan konsentrasi kepemilikan tersebut diharapkan dapat meminimumkan biaya keagenan karena terdapat stakeholder utama yang mengendalikan manajemen (Zouari, Sarra Ben Slama and Taktak, 2015). Konsentrasi kepemilikan tersebut menuntut entitas bisnis untuk lebih mengungkapkan tanggungjawabnya yang berkaitan dengan dampak sosial yang ditimbulkan atas kegiatan operasi bisnis. Konsentrasi kepemilikan merupakan proporsi pemegang saham terbesar perusahaan. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan saham terbesar maka dapat mengendalikan sumber-sumber ekonomi perusahaan (Haniffa & Hudaib, 2007). Dengan

adanya konsentrasi kepemilikan menuntut manajemen untuk memprioritaskan kepentingan mereka salah satu caranya dengan cara membatasi manajemen untuk mengungkapkan informasi tambahan yang berkaitan dengan pengungkapan sosial atau sukarela karena dapat membatasi return yang diperoleh oleh kepemilikan mayoritas karena informasi tersebut tersebar kepada seluruh stakeholders (Dwi & Diah, 2014). Hal ini sesuai dengan teori institusional yang dikemukakan oleh (Dwi & Diah, 2014) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan akan menuntut manajemen untuk tidak mengungkapkan informasi tambahan mengenai kegiatan sosial maupun etika karena akan berdampak pada return yang diperoleh oleh kepemilikan mayoritas. Penelitian ini mendukung penelitian (Darus, et al, 2015) dimana

### **7. Hubungan *Corporate ethical identity* dengan kinerja**

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat terdapat hubungan antara CEI dengan Kinerja. Dalam menjalankan aktifitas bisnis tersebut perusahaan perlu memperhatikan aspek etika bisnis untuk menciptakan kesan positif di masyarakat dan sebagai benchmark entitas bisnis bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan berlandaskan dengan etika yang menjadi filosofi entitas bisnis.

Salah satu cara untuk menunjukkan hal tersebut dengan mengkomunikasikan penerapan etika tersebut melalui pengungkapan yang dilakukan entitas bisnis. Dengan pengungkapan yang dilakukan, entitas bisnis berupaya untuk memberikan informasi kepada para stakeholder mengenai aktivitas bisnis yang dilakukan. Kinerja seringkali dikaitkan dengan proses mengevaluasi dan menganalisa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan tidak hanya berisi mengenai informasi posisi keuangan perusahaan yang tertuang dalam laporan keuangan perusahaan namun juga berisi informasi non keuangan yang berhubungan dengan aktivitas bisnis perusahaan.

Penelitian ini mendukung penelitian Menurut (Berrone et al, 2005) dalam (Haniffa & Hudaib, 2007) menyatakan bahwa dampak dari pengungkapan corporate ethical identity terhadap harapan pemegang saham dimana semakin luas tingkat pengungkapan yang dilakukan maka semakin tinggi tingkat kepuasan pemegang saham terhadap kinerja entitas bisnis. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zaki et al., 2014) yang menunjukkan hasil bahwa corporate ethical identity berpengaruh negatif terhadap kinerja.

### **8. Hubungan *Islamic social reporting* dengan kinerja**

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat terdapat hubungan antara ISR dengan Kinerja. Mekanisme tanggung jawab sosial merupakan bagian dari aspek *triple bottom line* dimana entitas bisnis memiliki tanggungjawab yang lebih luas tidak hanya kepada investor dan manajemen namun juga kepada masyarakat (Wibisono, 2007). Mekanisme tanggung jawab sosial merupakan sara pertanggungjawaban dan pengungkapan bahwa aktivitas bisnis yang dilakukan oleh suatu entitas memiliki dampak bagi lingkungan sosial. Dengan pengungkapan tanggung jawab sosial maka dapat menciptakan citra positif terhadap perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan atas segala aktivitas bisnis yang dilakukan. Untuk dapat mengukur aktivitas bisnis perusahaan dapat dilihat dari segi kinerja perusahaan. Kinerja seringkali dikaitkan dengan proses mengevaluasi dan menganalisa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan tidak hanya berisi mengenai informasi posisi keuangan perusahaan yang tertuang dalam laporan keuangan perusahaan namun juga berisi informasi non keuangan yang berhubungan dengan aktivitas bisnis perusahaan. Informasi non keuangan tersebut salah satunya merupakan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan dimana informasi tersebut akan berguna untuk mengukur kinerja perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Frag, Mallin, & Ow-yong, 2014b)

### **9. Pembahasan variabel Pengendali**

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel kendali yaitu Pendapatan Bruto per kapita (GDP) per kapita dan jumlah cabang yang dimiliki oleh bank syariah. Dalam penelitian ini menemukan bahwa untuk variabel GDP per kapita tidak memiliki hubungan dengan Corporate Ethical Identity namun berhubungan dengan pengungkapan ISR. Hal ini diduga bahwa dalam pengungkapan etika perusahaan tidak terdapat item yang mengemukakan mengenai analisis kondisi makro suatu negara namun hanya

prinsip-prinsip etika yang hanya berhubungan dengan kegiatan operasi perusahaan namun hal tersebut berbeda dengan tanggungjawab sosial perusahaan dimana salah satu aspek tanggungjawab sosial perusahaan adalah dengan mendukung program pemerintah untuk mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat menengah.

Untuk jumlah cabang diketahui bahwa tidak terdapat hubungan dengan Corporate Ethical Identity dan pengungkapan ISR. Hal ini kemungkinan diduga bahwa jumlah cabang kurang bisa menggambarkan seberapa jauh perusahaan tersebut beroperasi secara moral dan bertanggungjawab kepada para stakeholders maupun masyarakat umum dan dalam pengungkapan mengenai ethical identity dan sosial responsibility tidak terdapat item pengungkapan mengenai jumlah cabang yang dimiliki oleh perusahaan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk variabel anteseden yaitu *internal pressure* dan *eksternal pressure* yaitu:

1. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara sumber keuangan yang diproksikan dengan aset/Kewajiban dengan CEI untuk bank syariah di kawasan ASEAN
2. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat terdapat hubungan antara Management Discussion Analysis dengan CEI untuk bank syariah di kawasan ASEAN
3. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tidak terdapat terdapat hubungan antara konsentrasi kepemilikan dengan CEI untuk bank syariah di kawasan ASEAN
4. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan antara sumber keuangan yang diproksikan dengan aset/Kewajiban dengan ISR untuk bank syariah di kawasan ASEAN
5. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat terdapat hubungan antara Management Discussion Analysis dengan ISR untuk bank syariah di kawasan ASEAN
6. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tidak terdapat terdapat hubungan antara konsentrasi kepemilikan dengan ISR untuk bank syariah di kawasan ASEAN

Untuk variabel independen dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat terdapat hubungan antara CEI dengan Kinerja untuk bank syariah di kawasan ASEAN
2. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat terdapat hubungan antara ISR dengan Kinerja untuk bank syariah di kawasan ASEAN

Untuk variabel kendali dapat disimpulkan:

1. Dalam penelitian ini menemukan bahwa untuk variabel GDP per kapita tidak memiliki hubungan dengan Corporate Ethical Identity namun berhubungan dengan pengungkapan ISR untuk bank syariah di kawasan ASEAN
2. Untuk jumlah cabang diketahui bahwa tidak terdapat hubungan dengan Corporate Ethical Identity dan pengungkapan ISR untuk bank syariah di kawasan ASEAN

### **Keterbatasan Penelitian**

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. jumlah sampel yang diperoleh belum mencakup seluruh bank syariah di kawasan ASEAN. Data dalam penelitian ini hanya dari annual report yang dipublikasikan melalui web perusahaan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel anteseden yaitu konsentrasi kepemilikan, MDA dan sumber keuangan sehingga cakupan untuk variabel internal pressure dan eksternal pressure masih kurang
3. Penelitian ini hanya meneliti mengenai pengungkapan CEI dan ISR melalui annual report sehingga data yang diambil hanya sebatas informasi yang tersedia dalam annual report.

4. Keterbatasan dalam menggunakan indikator dalam pengungkapan CEI dan ISR sehingga kemungkinannya masih banyak aspek yang belum tergali dalam penelitian ini

### Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah

1. Untuk penelitiannya selanjutnya diharapkan dalam mencari data penelitian tidak hanya melalui publikasi melalui web perusahaan namun mencari sumber lain sehingga dapat menutupi kekurangan data yang tidak diupload dalam web: misal melalui laporan publikasi Bank Indonesia
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel anterseden lain yang kemungkinan memiliki hubungan dengan CEI dan ISR
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menggali informasi yang lebih mendalam mengenai CEI dan ISR dengan melakukan wawancara dengan pihak perusahaan sehingga informasi yang didapatkan lebih komprehensif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alessandri, S. W. (2001). Modeling corporate identity: a concept explication and theoretical explanation. *Corporate Communications: An International Journal*, 6 (4).
- Charles, Fontanine., Haarman, Antoinae., & Schmid, Stefan. (2006). Stakeholder Theory
- Darus, F., Mad, S., & Nejati, M. (2015). Ethical and Social Responsibility of Financial Institutions : Influence of Internal and External Pressure. *Procedia Economics and Finance*, 28(April), 183–189. [http://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01099-0](http://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01099-0)
- Dwi, O., & Diah, N. (2014). Hubungan struktur kepemilikan pada pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan publik indonesia, 03, 1–16.
- Farag, H., Mallin, C., & Ow-yong, K. (2014a). corporate social responsibility and financial performance in islamic banks. *Journal of Economic Behavior and Organization*. <http://doi.org/10.1016/j.jebo.2014.03.001>
- Farag, H., Mallin, C., & Ow-yong, K. (2014b). Corporate Social Responsibility and Financial Performance in Islamic's Bank. *Journal of Economic Behavior and Organization*. <http://doi.org/10.1016/j.jebo.2014.03.001>
- Hanif, M. (2011). Differences and Similarities in Islamic and Conventional Banking. *International Journal of Bussines and Social Science*, 2(2), 166–175.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the Ethical Identity of Islamic Banks via Communication in Annual Reports Roszaini Haniffa, 97–116. <http://doi.org/10.1007/s10551-006-9272-5>
- Hashim, Md, A., & Hasan, shabana M. (2014). prospect and outlook of islamic wealth management: post global crisis.
- Hashim, F., Darina, N., & Amran, A. (2015). Corporate Governance and Sustainability Practices in Islamic Financial Institutions : The Role of Country of Origin. *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 36–43. [http://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01129-6](http://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01129-6)
- Muhammad, H. F. (2014). The significance of partnerships as a marketing strategy for Islamic spiritual tourism. *Journal of Islamic Marketing*, 5(2), pp.258–272. <http://doi.org/10.1108/JIMA-11-2013-0079>
- Othman, R. (2009). Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah -Approved Companies in Bursa Malaysia, 12(12), 4–20.
- Othman, S., Darus, F., & Arshad, R. (2011). The influence of coercive isomorphism on corporate social responsibility reporting and reputation. *Social Responsibility Journal*, 7(1), 119–135. <http://doi.org/10.1108/174711111111114585>

- Rahman, R. A., Danbatta, B. L., Syatilla, N., & Saimi, B. (2014). Corporate Ethical Identity Disclosures : The Perceived , the Publicized and the Applied in Islamic Banks, 5(2). <http://doi.org/10.7763/IJTEF.2014.V5.371>
- Rama, A. (2015). Analisis Deskriptif Perkembangan Perbankan Syariah di Asia Tenggara. *Journal of Tauhidinomics*, 1(1), 1–25.
- Said, R., Daud, M., Adja, L., & Ismail, N. (2013). Probing Corporate Ethical Identity of Shari ' ah Compliant Companies. *Procedia Economics and Finance*, 7(Icebr), 230–235. [http://doi.org/10.1016/S2212-5671\(13\)00239-6](http://doi.org/10.1016/S2212-5671(13)00239-6)
- Sukardi, B., & Wijaya, T. (2013). Corporate Ethical Identity Perbankan Syariah di Indonesia, 9(2).
- Sunarsih, U. (2017). DETERMINANTS OF THE ISLAMIC SOCIAL, 9(January), 69–80. <http://doi.org/10.15408/aiq.v9i1.3771>
- Zaki, A., Sholihin, M., & Barokah, Z. (2014). The association of Islamic bank ethical identity and financial performance : evidence from Asia, (01), 97–110. <http://doi.org/10.1007/s13520-014-0034-7>
- Zouari, Sarra Ben Slama and Taktak, N. B. (2015). ownership structure and financial performance in islamic banks, does bank ownership matter? *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 8(2), 134–149. <http://doi.org/10.1108/17538391111144515>